



Meningkatkan Partisipasi Orang Dewasa untuk Membangun Budaya Literasi Anak melalui Pelatihan Praktik Read Aloud

Zulfianah Sunusi¹, Syamsinar², Ahmad Ridhai Azis³, Putri Ashika Jehan⁴, Aisyah⁵, Hana Azizah⁶, Nuralfiani Arif⁷, Ulfa Ayun⁸, Nur Aliyah⁹, Suci¹⁰

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

zulfianah.sunusi@stainmajene.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya minat baca anak menjadi salah satu tantangan dalam penguatan budaya literasi di masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca sejak dini adalah melalui penerapan teknik membaca nyaring (read aloud). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun budaya literasi anak melalui pelatihan teknik read aloud. Kegiatan dilaksanakan tanggal 26 April 2025 di Perpustakaan Yayasan Salili Mandar dengan kriteria peserta pelatihan usia 17 tahun ke atas. Peserta terdiri atas siswa tingkat SMA, mahasiswa, guru dan penggiat literasi Kabupaten Majene. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan praktik langsung, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan membaca nyaring dalam tiga sesi (awal, saat, dan setelah membaca), serta tahap praktik dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, pemahaman isi cerita serta partisipasi aktif peserta. Interaksi dua arah yang terbangun selama kegiatan membaca nyaring mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa dan kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam membangun budaya literasi. Dengan demikian, pelatihan membaca nyaring/teknik read aloud dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi orang dewasa untuk membangun budaya literasi anak secara berkelanjutan.

Kata kunci: *partisipasi, budaya literasi, literasi anak, read aloud.*

PENDAHULUAN

Kondisi literasi anak di berbagai lingkungan masyarakat masih menghadapi tantangan yang cukup serius. Anak-anak saat ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan dengan membaca buku. Kebiasaan membaca belum sepenuhnya menjadi bagian dari rutinitas harian dalam keluarga. Situasi ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih sistematis dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

Keluarga memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pertama tempat anak belajar dan berkembang. Interaksi sederhana seperti membacakan cerita sebelum tidur dapat menjadi fondasi awal pembentukan kebiasaan membaca. Namun, praktik tersebut belum dilakukan secara konsisten di banyak keluarga. Padahal, pengalaman awal anak terhadap buku sangat menentukan sikap dan minatnya terhadap kegiatan membaca di masa mendatang.

Keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan dalam membentuk kepribadian sekaligus kebiasaan literasi anak. Peran orang tua sangat menentukan dalam



menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya budaya membaca di rumah (Prabowo, 2022). Keteladanan dan pendampingan yang diberikan orang tua akan memperkuat pembiasaan literasi secara alami. Dengan demikian, rumah menjadi fondasi awal dalam membangun karakter literasi pada anak.

Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua adalah membacakan buku cerita bergambar secara nyaring. Buku dengan ilustrasi dan warna yang menarik mampu merangsang rasa ingin tahu anak usia 7–9 tahun yang berada pada tahap berpikir operasional konkret. Aktivitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan kognitif anak, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Rasa nyaman yang muncul dari pengalaman tersebut akan membentuk asosiasi positif terhadap kegiatan membaca (Rokhmatulloh & Sudihartinih, 2022).

Membaca buku secara lantang dapat dilakukan baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Suasana hangat dan kedekatan emosional yang tercipta ketika orang tua atau guru membacakan buku memberikan pengalaman menyenangkan bagi anak (Rokhmatulloh & Sudihartinih, 2022). Anak tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga merasakan kepuasan emosional. Pengalaman positif ini mendorong anak untuk mengulangi aktivitas membaca ketika membutuhkan pengetahuan atau hiburan.

Secara konseptual, literasi mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* menunjukkan bahwa kompetensi literasi membaca siswa Indonesia masih perlu diperkuat. Temuan tersebut menjadi indikator penting bahwa peningkatan literasi harus dimulai sejak usia dini. Intervensi yang tepat akan membantu memperkuat fondasi kemampuan membaca anak.

Teknik *read aloud* atau membaca nyaring merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan literasi. Kegiatan ini tidak sekadar membacakan teks, tetapi melibatkan interaksi aktif antara pembaca dan anak. Interaksi verbal yang terjadi selama kegiatan membaca mampu merangsang perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal (Zulaeha & Setiasih, 2025). Oleh karena itu, metode ini dinilai relevan dalam menumbuhkan minat baca sekaligus kemampuan berbahasa.

Selain itu, membaca nyaring juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca, berbicara, serta rasa percaya diri siswa. Penelitian menunjukkan bahwa melalui metode ini, peserta didik dapat memperbaiki intonasi, ekspresi, dan pemahaman isi bacaan secara lebih mendalam (Vanya, 2025). Interaksi yang terjalin selama proses membaca menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Hal ini membuat anak lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Dalam praktik pengabdian masyarakat, penerapan teknik *read aloud* menunjukkan hasil yang menggembirakan. Pelaksanaan kegiatan tersebut terbukti mampu meningkatkan minat baca anak secara signifikan serta menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka sebagai teladan dalam membangun kebiasaan literasi di rumah (Jahrir et al., 2025). Program ini juga membangun suasana belajar yang inklusif melalui kolaborasi antara relawan, orang tua, dan anak. Sinergi tersebut memperkuat ekosistem literasi di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan program literasi tidak terlepas dari kerja sama berbagai pihak. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama yang menanamkan nilai dan karakter. Masyarakat mendukung melalui pembentukan lingkungan literat berbasis komunitas dan kearifan lokal. Sementara itu, pemerintah berperan sebagai fasilitator dengan



menyediakan kebijakan, sarana, dan pengawasan pelaksanaan program literasi (Mahdavi et al., 2025).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, teknik *read aloud* memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi anak. Metode ini mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam satu kegiatan yang sederhana namun bermakna. Dampaknya tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mempererat hubungan antara anak dan pendampingnya. Dengan demikian, membaca nyaring menjadi pendekatan yang komprehensif dalam penguatan literasi. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis *read aloud* perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Variasi metode dan bahan bacaan yang kreatif akan menjaga motivasi dan antusiasme anak. Pelibatan aktif orang tua, guru, dan relawan menjadi faktor kunci keberhasilan program. Konsistensi pelaksanaan akan membantu membentuk kebiasaan membaca sebagai budaya.

Dengan mempertimbangkan urgensi permasalahan literasi dan efektivitas metode yang telah diuraikan, pengabdian masyarakat melalui teknik *read aloud* merupakan langkah strategis dalam membangun budaya literasi sejak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif. Jika dilaksanakan secara rutin, program ini berpotensi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas literasi masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal **26 April 2025** bertempat di **Perpustakaan Yayasan Salili Mandar**. Sasaran kegiatan adalah anak-anak yang berada di lingkungan yayasan sebagai peserta. Kegiatan ini melibatkan 26 peserta yang terdiri atas mahasiswa, pelajar, guru, dan penggiat literasi. Pelatih yang dipilih merupakan founder Komunitas *Read Aloud* Polman yang sudah mengikuti training khusus dan memiliki sertifikat sebagai pelatih *Read Aloud*. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik langsung (*participatory learning and practice-based approach*). Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam proses membaca nyaring dan diskusi. Kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan sistematis, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan membaca nyaring, praktik, serta tindak lanjut.

1. **Pra-kegiatan** meliputi pemilihan buku sesuai tahap perkembangan membaca anak, kegiatan pra-baca oleh pemateri, identifikasi tanda baca, tandai hal yang menarik dan identifikasi kosakata sulit.
2. **Pelaksanaan kegiatan**, berupa pengenalan materi tentang manfaat dan Teknik *Read Aloud*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) yang terdiri atas tiga sesi: (a) **sesi awal membaca nyaring**, diawali dengan percakapan pembuka, pengenalan sampul buku, serta penyebutan judul dan penulis; (b) **sesi saat membaca nyaring**, yaitu pembacaan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang tepat, penunjukan kata, serta komunikasi dua arah dan diskusi ilustrasi seperti mengajar anak untuk mengungkapkan apa saja yang dilihat, didengar, dirasa dan dibayangkan; dan (c) **sesi setelah membaca nyaring**, berupa pembahasan cerita yang selesai



dibacakan, menggali keingintahuan audience dengan melontarkan beberapa pertanyaan sederhana.

3. **Tahap praktik dan tindak lanjut**, meliputi pembuatan resume buku yang akan dibacakan oleh peserta pelatihan, praktik membaca nyaring secara bergilir oleh peserta pelatihan, serta refleksi dan penguatan agar kegiatan membaca nyaring dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui latihan teknik membaca nyaring (*read aloud*) di Perpustakaan Yayasan Salili Mandar menunjukkan respons yang positif dari para peserta. Para peserta terlihat antusias mengikuti setiap sesi, mulai dari pengenalan buku hingga kegiatan membaca nyaring. Interaksi dua arah yang terbangun selama proses membaca menciptakan suasana pelatihan yang aktif dan menyenangkan. Selain meningkatkan ketertarikan terhadap teknik membacakan buku secara nyaring, kegiatan ini juga membantu para peserta dalam memahami isi cerita serta memperkaya kosakata. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi tahap-tahap berikut:

- **Tahap pra-kegiatan**

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa minat baca anak masih perlu ditingkatkan melalui peran orang dewasa serta kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan rutin. Oleh karena itu, tim pengabdian bersama pemateri melakukan persiapan dengan memilih buku. Buku akan digunakan pada sesi praktik oleh orang dewasa sebagai pembaca nyaring di hadapan anak-anak. Buku yang disediakan berupa buku cerita bergambar untuk kategori jenjang pembaca dini. Pembaca dini merupakan kategori pembaca paling dasar dengan karakteristik buku yang terdiri atas 5 kata per kalimat, tiga kalimat per halaman, memiliki gambar dua dimensi atau tiga dimensi dan berwarna penuh. Pemilihan buku yang sesuai dengan kriteria pembaca dini sengaja dilakukan untuk menstimulus perkembangan fisiologis, psikologis, keterampilan bersosialisasi dan kemampuan berpikir sederhana anak. Dengan sasaran pembaca dini, peserta pelatihan merupakan pembaca dengan karakteristik kemampuan yang lebih tinggi dan lebih matang secara emosional, seperti madya dan pembaca mahir.

- **Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) diawali dengan pemaparan materi mengenai konsep dan manfaat teknik *read aloud*. Pada tahap ini, pemateri menjelaskan pentingnya membaca nyaring dalam menumbuhkan minat baca, meningkatkan pemahaman cerita, serta membangun interaksi yang positif antara pembaca dan pendengar. Pemateri juga memaparkan langkah-langkah membaca nyaring yang efektif, termasuk penggunaan ekspresi, intonasi, serta



komunikasi dua arah selama kegiatan berlangsung. Sesi ini bertujuan memberikan pemahaman awal kepada peserta sebelum praktik dilakukan.

Selanjutnya, kegiatan memasuki sesi awal membaca nyaring yang diawali dengan percakapan pembuka untuk membangun kedekatan antara pemateri dan peserta. Pemateri mengingatkan peserta pelatihan agar membayangkan diri sebagai anak yang dibacakan cerita secara nyaring oleh pemateri. Kegiatan membaca nyaring oleh pemateri dilakukan sesuai tingkat kemampuan membaca anak yang akan dihadapi ketika praktik lapangan. Pemateri memperlihatkan sampul buku serta menyebutkan judul, penulis, ilustrator, dan penerbit sebagai bentuk edukasi untuk menanamkan apresiasi terhadap karya literasi. Peserta pelatihan diajak mengeksplorasi ilustrasi pada sampul guna menumbuhkan rasa ingin tahu sebelum cerita mulai dibacakan.

Pada sesi saat membaca nyaring, pemateri membacakan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai agar alur cerita lebih hidup dan menarik perhatian peserta. Pemateri mencontohkan kegiatan membaca. Setiap kata yang dibacakan ditunjuk untuk membantu anak mengenali bentuk tulisan dan bunyi kata secara bersamaan. Interaksi dua arah dibangun melalui pertanyaan dan diskusi singkat terkait ilustrasi pada halaman tertentu, sehingga suasana pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan.

Kegiatan ditutup dengan sesi setelah membaca nyaring, di mana peserta yang memerankan diri sebagai anak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan serta menanggapi pertanyaan dari pemateri. Peserta yang memerankan diri sebagai anak juga diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa anak. Pemateri mengingatkan peserta agar ketika praktik lapangan *read aloud* memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri sebagai bentuk evaluasi pemahaman anak. Hal tersebut penting dilakukan karena selain untuk mengukur daya tangkap anak, juga untuk melatih keberanian dan kemampuan anak dalam mengungkapkan kembali informasi yang telah diperoleh.

- ***Tahap Praktik dan Tindak Lanjut***

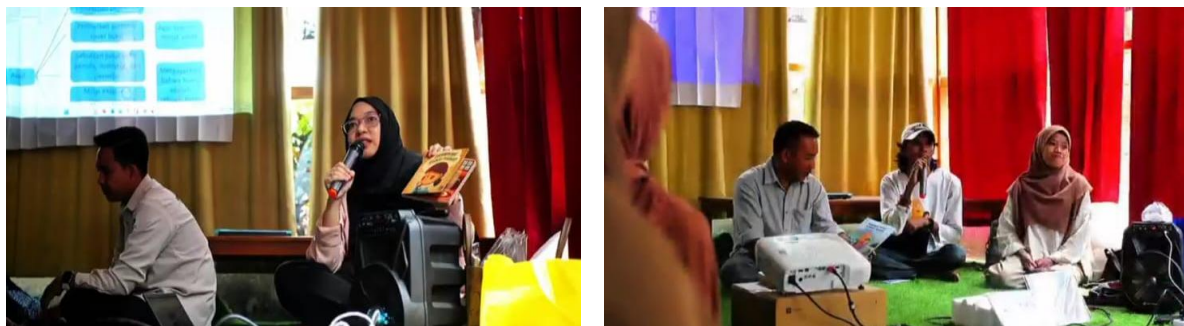
Setelah sesi membaca, kegiatan dilanjutkan dengan tahap praktik. Pada tahap ini, peserta melakukan pemodelan membaca nyaring yang baik dan benar sebagaimana yang telah dicontohkan sebelumnya oleh pemateri. Sebelum sesi praktik, peserta dibagi ke dalam 5 tim. Setiap tim berdiskusi untuk meresmikan satu buku yang akan dibacakan secara nyaring. Lembar hasil resume buku dikumpulkan dan diserahkan kepada pemateri.

Pada sesi praktik, setiap peserta diberi kesempatan untuk mencoba membaca nyaring di hadapan peserta lainnya. Pemateri menyimak secara saksama. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian, ekspresi, serta meningkatkan rasa percaya diri



peserta sekaligus melatih keterampilan membaca nyaring. Setelah praktik, peserta menerima saran dan kritikan dari pemateri sebagai trainer.

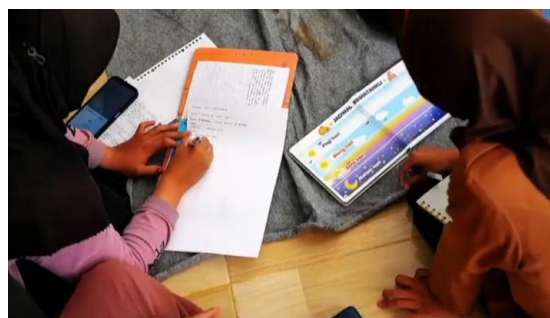
Kegiatan diakhiri dengan sesi *sharing* dan tindak lanjut. Dalam sesi ini, peserta menyampaikan kesan dan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Tim pengabdian juga memberikan motivasi agar kegiatan membaca nyaring dapat dilakukan secara rutin untuk anak-anak sekitar tempat tinggal masing-masing peserta, baik di rumah, di lingkungan perpustakaan, maupun di lingkungan masyarakat yang membutuhkan pendampingan orang tua dalam meningkatkan budaya literasi.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 3. Praktik Membaca Nyaring

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan penerapan teknik membaca nyaring (*read aloud*) menunjukkan adanya peningkatan minat dan keterlibatan peserta dalam menumbuhkan budaya literasi. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama sesi berlangsung, kemampuan mereka dalam menjawab



pertanyaan terkait isi cerita, serta keberanian untuk membacakan buku secara nyaring di hadapan banyak orang. Interaksi dua arah yang terbangun selama proses membaca membuat peserta lebih fokus dan aktif mengikuti proses latihan. Selain itu, kegiatan membaca nyaring membantu peserta memahami isi bacaan dengan lebih baik serta meningkatkan kemampuan membaca secara menarik.

Adapun beberapa perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian

No.	Sebelum Pengabdian	Setelah Pengabdian
1.	Peserta mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita secara menyeluruh.	Peserta mampu memahami alur cerita secara menyeluruh
2.	Peserta cenderung pasif saat persiapan kegiatan membacakan buku pada anak	Peserta aktif mempersiapkan diri sebelum membacakan buku
3.	Peserta tidak memperhatikan tanda baca saat membacakan buku	Peserta memperhatikan tanda baca saat membacakan buku
4.	Minat peserta dalam membangun budaya baca masih rendah	Minat peserta dalam membangun budaya baca meningkat melalui kegiatan membacakan buku pada anak
5.	Peserta belum menjadikan kegiatan membaca nyaring sebagai aktivitas yang menarik.	Peserta menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap sesi membaca nyaring yang interaktif

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penerapan teknik membaca nyaring (*read aloud*) memberikan dampak positif terhadap partisipasi orang dewasa dalam meningkatkan minat baca anak. Peserta pelatihan memiliki pemahaman cerita pada buku, penguasaan teknik pra-baca, penguasaan teknik membaca nyaring, dan peningkatan minat membacakan buku pada anak. Membacakan buku secara nyaring dengan teknik yang benar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif sehingga mendukung upaya membangun budaya literasi secara berkelanjutan.



Pembahasan

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pelatihan membaca nyaring (*read aloud*) menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta dalam kegiatan literasi. Selama proses berlangsung, para peserta terlihat lebih fokus mendengarkan pemaparan pemateri tentang urgensi membacakan buku pada anak, aktif membuat resume buku, serta antusias mengikuti sesi praktik membacakan nyaring. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran membaca nyaring tidak hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu saja, tetapi juga selayaknya dilakukan oleh orang dewasa yang telah mencapai kemampuan membaca yang lebih baik untuk ditularkan kepada anak-anak sekitarnya. Kegiatan membacakan buku tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan mendengarkan cerita, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana interaktif dan menyenangkan bagi anak. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membangun pengalaman belajar yang aplikatif bagi para orang tua, guru, penggiat literasi, maupun remaja sebagai pioner dalam membangun budaya literasi masyarakat.

Selain itu, dari aspek pemahaman, kegiatan menceritakan kembali isi bacaan memberikan gambaran bahwa peserta mampu menangkap inti cerita dengan cukup baik. Pertanyaan yang diajukan sebelum, selama, dan setelah praktik membaca turut membantu peserta mengembangkan kemampuan berpikir dan mengungkapkan pendapat secara lisan. Melalui diskusi singkat mengenai pentingnya membacakan buku terhadap perkembangan otak anak, peserta lebih mudah memahami mengapa teknik membacakan buku secara nyaring dapat menjadi cara yang tepat dalam menumbuhkan minat baca anak. Interaksi dua arah selama membaca nyaring menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman peserta.

Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta sebagai pembaca nyaring. Awalnya, beberapa peserta cenderung pasif dan ragu untuk berbicara, ragu untuk tampil membacakan nyaring dan tidak memiliki kemampuan membaca dengan benar dan menarik. Namun, secara bertahap mereka mulai berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan tanggapan, dan tampil membacakan buku secara nyaring. Hal tersebut menunjukkan bahwa suasana yang komunikatif dan suportif selama kegiatan berlangsung mampu mendorong partisipasi aktif. Secara keseluruhan, pelatihan membaca nyaring dapat dikatakan sebagai metode yang efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif orang dewasa dalam menumbuhkan minat baca sekaligus membangun keberanian peserta dalam berkomunikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan penerapan teknik membaca nyaring (*read aloud*) memberikan dampak positif terhadap partisipasi orang



dewasa dalam menumbuhkan minat baca. Melalui tahapan pra-kegiatan, pelaksanaan membaca nyaring oleh pemateri, serta sesi praktik membaca nyaring oleh peserta pelatihan, kegiatan ini mampu menciptakan suasana pelatihan yang interaktif dan menyenangkan. Peserta tidak hanya mendengarkan pemateri membacakan buku secara nyaring, tetapi juga terlibat aktif melalui praktik membacakan nyaring. Selain itu, kegiatan ini membantu peserta dalam memahami isi cerita dalam buku dan memperkaya kemampuan membacakan buku. Dengan demikian, pelatihan teknik membaca nyaring dapat menjadi salah satu alternatif strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi orang dewasa dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, disarankan agar kegiatan membaca nyaring dapat dilakukan secara rutin sebagai bagian dari program literasi di lingkungan sekolah maupun perpustakaan. Selain itu, pendidik dan pengelola literasi diharapkan dapat terus mengembangkan variasi teknik membaca nyaring agar suasana pembelajaran tetap menarik dan tidak monoton. Keterlibatan orang tua juga penting untuk mendukung pembiasaan membaca di rumah melalui kegiatan serupa. Dengan dukungan yang berkelanjutan, upaya membangun budaya literasi sejak dini dapat terlaksana secara lebih optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jahrir, A. S., Turohma, L., Talib, A., Marjan, I., & Fahreza, M. R. (2025). Peningkatan Budaya Literasi Masyarakat Melalui Kegiatan Literasi Sejak Dini Di Rumah Belajar Kita Gowa (Rakit). *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 1920–1927.
- Mahdavi, I. R., Sholekhah, A. D., Ayu, A. M. D., Mahardika, I. K., Yusmar, F. J., Astuti, S. R. D., & Firdausi, S. R. D. (2025). Peran Keluarga, Pemerintah, Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Literasi Pentingnya Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. C), 61–68.
- Prabowo, R. A. (2022). *Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga*. 6(3).
- Rokhmatulloh, E., & Sudihartinih, E. (2022). Membangun literasi membaca pada anak melalui metode membaca nyaring (read aloud). *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 54–61.
- Vanya, D. (2025). Penerapan membaca nyaring dalam meningkatkan minat baca anak. *Karimah Tauhid*, 4(5), 2778–2782.
- Zulaeha, V. S., & Setiasih, O. (2025). Read Aloud as a Means of Early Childhood Language Development: A Literature Study. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 38–54. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1182>